BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan yang sangat melekat pada diri setiap manusia adalah kebutuhan sosial yang diciptakan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi melakukan sesuatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi.[1]

Manusia tanpa berkomunikasi tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah swt di muka bumi (khalifah). Dalam perspektif menjalankan ajaran Agama Islam sendiri, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dakwah.

Komunikasi Dakwah merupakan upaya menyebarluaskan informasi ke umat islam dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan Menganalkan AlQur'an dan mengamalkanya. Komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilaihi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersumber dari Al-Quran dan hadis baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan

[1] Toto Tasmora, Komunikasi Dakwah, (Jakarta : Gaga Media Pratama, 1997). Cet ke-2, 6

untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain yang lebih baik secara ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.[2]

Komunikasi Dakwah berperan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dari seorang dai terhadap mad'unya dengan cara yang damai bagi seluruh umat manusia. Seperti yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, beliau tidak pernah memaksa penduduk daerah yang ditundukkan atau orang yang dikalahkan untuk masuk Islam. Hal ini bisa dilihat dalam perjanjian Nabi dengan orang Yahudi Madinah. Dalam perjanjian itu dijelaskan bahwa Nabi menjamin kebebasan beragama dan berpendapat.[3]

Dakwah tidak dapat dipisahkan dengan Islam. Karena Islam itu berkembang lewat dakwah. Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Oleh karena itu, aktivitas dakwah itu sendiri mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan, mengkomunikasikan prinsip-prinsip melalui karya tulisan, bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta,

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[2] Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Rosdakarya, 2010), 26.
[3] Haekal, Muhammad Husain, Sejarah hidup Muhammad, diterjemahkan dari Hayat. Muhammad oleh Ali Audah, (Jakarta: Tintamas: 1984), hlm. 217.

dan jiwa dalam menegakkan prinsip-prinsip ilahi, dan memberi contoh keteladanan akan perilaku (akhlak) yang baik. Sejalan dengan misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw, yakni menyempurnakan akhlak manusia menjadi *akhlakul karimah.*

Pembentukan akhlak saat ini menjadi suatu tantangan di era kemajuan teknologi dan komunikasi. Terutama bagi generasi muda saat ini. Remaja sangat sensitif terhadap penyimpangan karena mereka sedang melalui fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berpotensi meningkat, yang dapat menimbulkan bahaya yang mengerikan dan mungkin mengakibatkan pembangkangan jika tidak disikapi secara hati-hati.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan tingginya tingkat tindakan kriminalitas yang terjadi didalam masyarakat sekarang ini khususnya generasi muda, yang merupakan indikator kegagalan dalam sistem komunikasi sehingga para pemuda tidak bisa menerima pesan seperti yang diharapkan oleh orang tua dan pendidik. Jika kenakalan generasi muda itu ditinjau dari segi Ilmu Jiwa (Ilmu Kesehatan Mental), maka tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama yang dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan batin *frustration* yang tak diungkapkan dari ketegangan perasaan *tension*, kegelisahan dan kecemasan.[4]

[4] Zakiah, Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta, PT. Gunung Agung 2016), hal. 120

Banyaknya penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama, tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor penyebabnya. Baik yang berasal dari faktor internal (dari dalam dirinya) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar dirinya).[5]

Sistem pendidikan yang ada hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan agama yang baik maka dapat membentuk karakter tidak baik. Sehingga dihasilkan manusia-manusia yang cerdas dan terampil akan tetapi tidak perduli terhadap orang lain dan lingkungannya sehingga jauh dari sifat jujur, mandiri, disiplin dan rasa bertanggung jawab. Kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa disekitarnya (terutama ibu-bapak) memberikan contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari maka anak akan lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang diucapkan dan apabila kepribadiannya di penuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindar dari kelakuan yang tidak baik.

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupanya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Amin Muliati, Problematika Remaja Dalam Pespektif Dakwah (Makasar: IAIN Alauddin Makasar Press, 2002), hlm. 77

anak kita sejak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia.

Pendidikan akhlak dan karakter semakin gencar digalakkan oleh pemerintah namun persoalan kenakalan remaja, narkoba, dan beberapa kasus lain ini juga kerap kali menjadi perbincangan yang cukup membuat banyak orang geram. Fenomena tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman ilmu agama, akhlak, dan kurangnya keteladanan yang dapat dilihat oleh anak didik. Keadaan ini akan mengikis keimanan manusia terhadap Allah dan adanya hari akhir di mana mereka harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya terhadap Allah.

Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak cukup dilakukan pada sekolah formal biasa. Maka dari itu sebagian orang di samping menyekolahkan anak di sekolah formal juga memasukkannya ke pondok pesantren. Ada pula yang berharap pondok pesantrennya sekaligus memiliki fasilitas pendidikan formal sehingga anak-anak mereka mampu diawasi sekaligus diarahkan untuk tidak melakukan hal-hal tersebut.[6]

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[7] Kemudian secara

[6] Asep Amaludin, "Implementasi Manajemen Strategik dan Ke pemimpinan Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri," Jurnal Karakter, Vol. 3, No.3, 12 (Tahun 2020), 2
[7] Sudjoko Prasodjo, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104.

antropologi sosial Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.[8]

Pondok Pesantren merupakan simbol lembaga keagamaan yang khas dengan kultur budaya Islam yang kental. Pondok pesantren di era sekarang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Konsep pesantren sudah tidak lagi hanya kegiatan mengaji kitab kuning dan menghafalkan Al-Qur'an tetapi sudah dikembangkan dengan konsep kerja bakti atau roan, mengabdi kepada Kiai. Dengan adanya pergeseran tersebut, pendidikan pesantren diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan global.

Hal Ini menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk tetap menyiapkan kader-kader penerus yang unggul namun tidak menghilangkan jati diri pesantren yang penuh dengan etika, mengedepankan baik sangka dan hal baik yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesantren merupakan salah satu pilar perjuangan Islam yang telah memberikan kontribusi yang besar bagi agama maupun Negara. Hadi Mulya menyebutkan sebagai institusi cultural pesantren mengembangkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh dari luar.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat

[8] Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, hlm. 44-46.

dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.[9]

Pesantren berupaya untuk memberikan pengetahuan tentang Islam secara mendalam. Agar santri hidup dalam Islam itu lebih merasakan kewajiban, kerelaan, kesukaan, memikul tanggung jawab dan resiko. Tentunya setelah Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup telah wafat, tabliqh dan dakwah itu harus terus dilanjutkan seperti yang dilakukan sahabat - sahabat yang ditinggalkan. Dan sesudah itu yang juga disebut Tabi'in dan begitu seterusnya dilanjutkan lagi oleh Tabi'in-tabi'in sampai kepada Ulama-ulama sekarang. Dalam bahasa sekarang ini disebut generasi penerus.[10]

Pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

[9] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta, LP3S, 1983), hlm.18.
[10] Inrda Hasbi, Pesantren dan transformasi sosial, (Penamadani, Jakarta: 2003), hlm. 15.

semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.[11]

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[12] Pondok yang telah diterapkan bercorak Madrasah mempunyai tingkatan masing-masing di antaranya:

1. Tsanawiyyah: tempuh belajar selama tiga tahun, merupakan tingkat menengah pertama.
2. Mutawasittah: tempuh belajar selama tiga tahun, merupakan tingkat menengah atas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesantren berperan sebagai pusat aktivitas dakwah yang memiliki unsur-unsur dalam proses komunikasi dakwah, yaitu komunikator (kyai), komunikan (santri), media komunikasi dakwah (pesantren/asrama santri, pusat ibadah/masjid, kitab kuning, majelis/forum/podium, dan lainnya). Materi komunikasi dakwah berupa pesan Islam yang didakwahkan/diajarkan, strategi komunikasi dakwah sebagai bagian dari metode dakwah, dan efek komunikasi dakwah sebagai bagian dari efek dakwah.

[11] Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157.
[12] Sudjono Prasodjo, Profil Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 6.

Adapun Efek atau pengaruh dalam berkomunikasi juga menjadi tolak ukur suatu keberhasilan dari komunikasi. Agar tercapai keberhasilan dalam berkomunikasi, sangat penting bagi sebuah proses komunikasi untuk tidak lepas dari metode komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang kyai dan ustadz dalam memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina akhlak para santri, serta membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk membina dan mendidik santri khususnya dalam bidang keagamaan agar mencetak pribadi muslim yang kaffah dalam menjalankan ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah Nabi saw.[13]

Pada dasarnya tujuan di atas menjadi tujuan pokok dari pondok pesantren, akan tetapi pesantren juga memiliki tujuan-tujuan khusus yang bergantung dari pengasuh atau Kiyai yang memegang pesantren tersebut.

Kiyai berperan penting sebagai penanggung jawab terhadap seluruh aset pendidikan tak hanya sebatas memberikan pengetahuan saja. Kiai merupakan orang tua bagi santri sehingga tidak heran jika derajat seorang Kiai begitu mulia, baik dalam pondok pesantren maupun di masyarakat. Dan terkadang Kiai tidak hanya sebagai imam di pondok pesantren akan tetapi juga sebagai imam di masyarakat disitulah peran Kiai begitu penting. Kepemimpinan Kiai di

[13] Lihat Babun Suharto, Dari Pesantren untuk Umat (Surabaya: Imtiyaz, 2011) hal. 11.

pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan Kiai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap Kiai atau pesantren akan pudar.[14]

Sebagai pemimpin pesantren, Kiai memiliki kekuasaan absolut. Puncak kepemimpinan Kiai diperoleh dari kepatuhan para santri. Kepatuhan tersebut disebabkan karena adanya landasan moral bahwa Kiailah yang membimbing santri dengan ikhlas agar tidak terjerumus dalam dunia hitam. Kiailah yang mengajarkan tentang pengetahuan secara mendalam, sudah barang tentu, hal ini memberikan bekas yang mendalam dalam benak para santri yang akhirnya melahirkan sebuah kepatuhan dengan melakukan segenap perintah kayi guna memperoleh barakah-nya.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Ta'dzim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hormat dan sopan, menghormati, memuliakan. Ta"dzim merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan penuh kepada figure Kiai yang disegani oleh para santri. Oleh karena itu, jika seorang santri diperintahkan oleh Kiainya untuk melakukan sesuatu, mau tidak

[14] Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No.1, (Pamekasan:STAIN Pamekasan, 1 Juni 2012), hlm. 26.
[15] Nur Lailatul Fitri, Transisi Demokrasi dan Mobilitas Kiai: Potret Peran Kiai sebagai Governing Elit, dimuat di Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8, No. 1 (Tuban: STAI AlHikmah Tuban, 2018, hlm 102.

mau santri harus mengerjakannya. Akan tetapi yang dimaksud ta‟‟dzim disini bukan ta'dzim yang seakan-akan tunduk dan patuh pada figur seorang Kiai, akan tetapi karena seorang Kiai merupakan parameter utama yang memiliki ilmu yang mendalam, moralitas agung, dan mempunyai mental berjuang memberdayakan masyarakat *social empowering*.[16]

Kiyai menjadi sosok teladan bagi para santrinya. Sosok kiyai sangat berpengaruh terhadap pemaknaan dan pola pembelajaran di pondok pesantren. Oleh karena itu, setiap pesantren memiliki keunikan dan khasnya masing – masing dengan tujuan yang sama yakni mencetak para santrinya menjadi generasi muda yang unggul dalam pengetahuan baik itu ilmu pengetahuan umum maupun agama, memiliki akhlak yang baik, serta mampu berdaya di masyarakat. Termasuk salah satu pesantren di Jalan Raya Bandung - Sumedang, Cibeusi, Jatinangor, Cibeusi, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Yakni Pondok Pesantren Modern Al – Aqsha.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pondok tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti merupakan pondok pesantren Modern dari segi kualitas, Pondok Pesantren ini telah mampu mencetak santri-santri yang berkarakter Islami. Adapun karakter Islami yang dapat Peneliti amati pada observasi awal yaitu dengan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucap salam ketika bertemu dengan Ustadz, wali santri, atau tamu, menggunakan wakltu antara adzan dan iqomah untuk muroja'ah hafalan dan persiapan setoran hadits, lurus dan rapat dalam

[16] Jamal Ma‟‟mur Asmani, Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 120.

shaf shalat, setelah shalat fardhu mereka langsung melaksanakan shalat sunnah qobliah dan ba'diah, serta Penekanan pada bahasa asing Arab dan Inggris dalam percakapan, Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari MTS atau SMP, MA atau SMA maupun sekolah tinggi, Penguasaan atau porsi terhadap kitab kuning kurang, tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, Memakai buku-buku literatur Bahasa Arab kontemporer (bukan klasik /kitab kuning).

Secara administratif mirip seperti administrasi sekolah formal, misalnya pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf, dan lain sebagainya, dari sisi kualitas keilmuan: berbahasa Arab percakapan lancar tapi kurang dalam kemampuan penguasaan literatur kitab kuning karya para ulama salaf dan gramatika bahasa Arab, serta penguasan terhadap disiplin ilmu keislaman (tafsir, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqh dan lain sebagainya) kurang dibanding pesantren salaf. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor ini bukan hanya menekankan keilmuan tentang dunia dan mengikuti zaman pada era milenial tetapi juga lebih menekankan terhadap adab dan perilaku yang harus diterapkan orang setiap santri seperti halnya

Berdasarkan wawancara langsung dengan pengurus saat ini yaitu Ustadz Muhammad Rifqi, beliau menuturkan bahwa santri sekarang berbeda dengan

santri dulu, santri sekarang lebih susah di atur dan kurang sadarnya akan pentingnya menjaga akhlak dan tata krama, misalnya santri laki-laki banyak ghassob (meminjam barang tanpa izin), berkata kasar dan tidak menaati peraturan pesantren. Banyak santri yang keluar malam tanpa izin. Walaupun pembinaan dilakukan tetapi tetap saja masih ada yang belum sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu santri yang berakhlak mulia. tugas ideal seorang ustadz/guru memang sangat berat. Dan melihat dari fenomena ini seorang ustadz/guru dituntut untuk membimbing dan memberikan pembinaan kepada santri. Agar santri dapat mencapai drajat insan kamil, yang memiliki watak akhlak karimah dan berbudi pekerti luhur.

Namun pada observasi pertama, di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor peneliti mengamati beberapa fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor, salah satunya yakni sikap atau *gesture* dari santri yang merunduk Ketika ada Kiai (Pemimpin Pesantren) dan itu merupakan salah satu hal yang dilihat sangat minim di lihat di pesantren modern lainnya dikarnakan hal demikian merupakan pembuktian keberhasilan didikan karakter oleh Kiai dan pengurus serta tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Fenomena tersebut termasuk kedalam bentuk hormat santri kepada Kiai seolah mengharapkan barokah dan berkah ilmu, tidak hanya itu santri pula lebih memilih untuk berdiam dan merunduk terlebih dahulu ketika terlihat dan Nampak Kiai atau ada pada situasi Kiai sedang berjalan dan lain hal. Pada

fenomena yang terlihat itu sebagai bentuk santri menghargai keberadaan Kiai dan itu merupakan bentuk sopan santun.

Terlihat dari beberapa hal yang di ajarkan kepada santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor bahwa karakter santri atau sikap adalah hal yang utama dilakukan oleh Kiai, Pengurus dan Tenaga Pendidik guna menerapkan menciptakan Akhlak santri yang baik di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinagor tersebut. Selain merunduk dihadapan Kiai, para santri di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinagor pun tidak duduk di tempat duduk Kiai, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali dengan izin, tidak banyak berbicara, tidak berjalan di depan atau mendahului guru, dan juga tidak mengetuk pintu tetapi menunggu guru yang keluar ruangannya.

Tak hanya itu santri pun memplejari ilmu retorika. Melalui kegiatan yang memicu pembiasaan di pesantren seperti halnya berbicara dengan dua Bahasa internsional yakni Bahasa Inggris dan Bahas Arab yang diwajibkan Ketika berada di lingkungan pesantren, tidak hanya itu melalui kegiatan retorika lainnya seperti berpidato pula senantiasa membangun rasa percaya diri dan melaih *public speaking* santri dengan *symbol* yang diterapkan di Pesantren tersebut dan akan bermanfaat dan dirasaan pada saat santri telah lulus dari Pesantren.

Dan pula dengan busana yang dikenakan di lingkungan pesantren sangat mencerminkan layaknya santri, Santriwati menggunakan busana Rok, Gamis, Abaya serta Tunik yang menutupi aurat perempuan dan juga hijab yang

menutupi bagian dada, sedangkan santriwan menggunakan busana Sarungan, kemeja, dan koko hal tersebut menjadi identic dengan seorang santri.

Fenomena tersebut terjadi dikarnakan santri berhasil mempelajari pemahaman ilmu agama, akhlak, dan keteladanan yang dapat dilihat oleh anak didik dari yang dicontohkan para guru yang sesuai dengan etika menuntut ilmu peserta didik dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinagor yang menjadi ciri khas pesantren yang jarang dimiliki oleh pesantren lain. Keadaban santri dalam berkomunikasi itu tidak terlepas dari hasil karya dari para pendidik di Pesantren Modern Al Aqsha Jatinangor dalam pembentukan akhlak santri.

Oleh karena itu, sebagaimana yang yang telah diuraikan oleh peneliti, komunikasi efektif dalam pembentukan akhlak ini dapat tercermin berdasarkan observasi yang terdapat di Pesantren Modern Al-Aqsho Jatinangor adalah salah satu pesantren yang cukup terkemuka yang ada di Kecamatan Jatinangor. Untuk mempertahankan eksistensinya maka Pesantren Modern Al-Aqsho Jatinangor harus dapat menghasilkan lulusan santri yang memiliki karakter islami yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter islam santri, salah satunya adalah komunikasi dakwah islam yang diterapkan di lingkungan pesantren. Semakin baik komunikasi dakwah islam yang di implementasikan di lingkungan pesantren maka diperkirakan proses pembentukan karakter islami dikalangan santri akan berlangsung dengan baik pula.

Dari fakta-fakta yang telah di uraikan maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan topik **"Komunikasi Dakwah Islam**

dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Deskriptif di Pesantren Modern Al-Aqsho Jatinangor" dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas sosial dan Teori Interaksi Simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang dibangun di kalangan santri Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor?
2. Bagaimana bentuk program dan interaksi pengurus dan pendidik dalam mengkonstruksi pemahaman santri tentang akhlak di Pesantren Modern Al-Aqsho Jatinangor?
3. Bagaimana peran para pengurus dalam mengkonstruksi pemahaman santri tentang akhlak melalui komunikasi dakwah pesantren di Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor?

B. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan mendalami beragam bentuk komunikasi dakwah yang digunakan dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor
2. Untuk menjabarkan bentuk – bentuk program dan interaksi yang dilakukan oleh para pengurus dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Aqsho Jatinangor

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Untuk mengetahui secara terperinci peran para pengurus dalam mengkonstruksi pemahaman santri tentak akhlak di Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor

C. Manfaat Hasil Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus di yakini kegunaannya dalam pengembangan umum pengetahuan dan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan secara jelas tujuan penelitian yang bertitik tolak dari permasalahan yang harus diungkap. Suatu penelitian setidaknya harus mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik keguanaan secara teoritis maupun kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pemasaran atau secara khusus berkaitan mengenai Komunikasi Dakwah Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Modern Al-Aqsho Jatinangor.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pondok pesantren dalam menentukan kebijakan yang berkaitan komunikasi dakwah islam dan pembentukan Akhlak santri.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat semakin memperluas wawasan dan referensi serta kemampuan menganalisis masalah-masalah aktual

yang berhubungan dengan komunikasi dakwah islam dan pembentukan akhlak santri.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berikut kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini: Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.[17] Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis.

Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasikan dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Untuk mengetahui komunikasi dakwah yang dilakukan pimpinan pondok pesantren (Kiai) dalam membina akhlakul kharimah santri, digunakan teori mengenai sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainya dan itu dihasilkan dari mempelajri kebudayaan dan masyarakat. Maka kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[17] Cik Hasan Bisri, Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

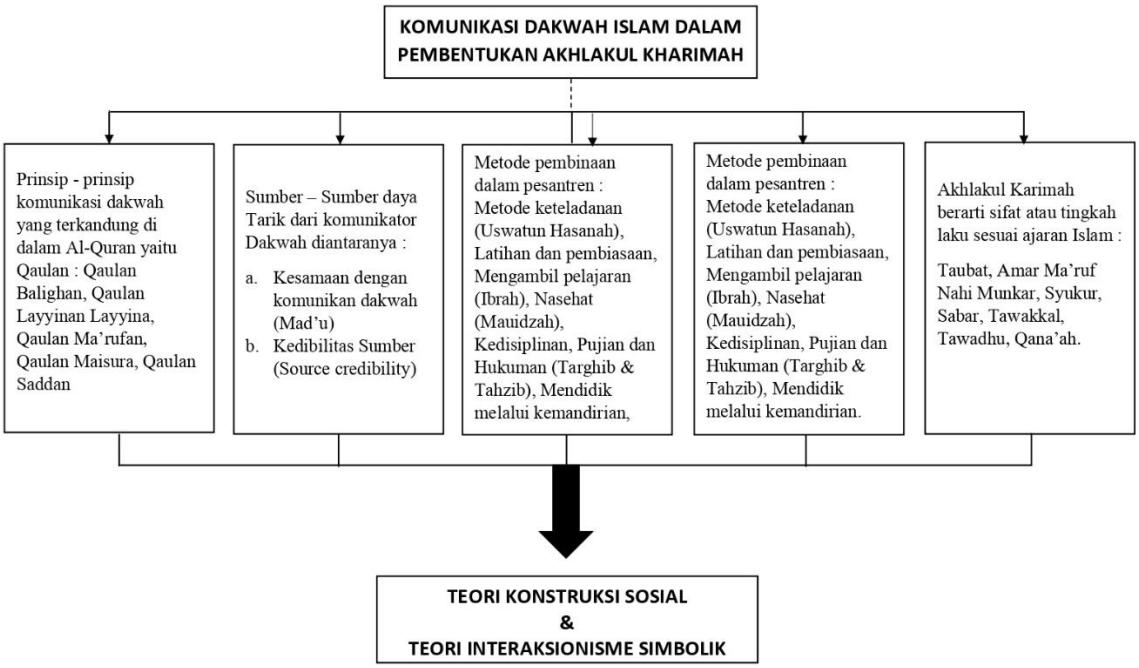

BAGAN 1.1 KERANGKA BERFIKI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG